

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan serangkaian aturan untuk menggunakan bahasa secara efektif. Charles Morris Nadar, seorang filsuf yang lahir pada tahun 1938, membagi ilmu tanda atau semiotika ke dalam tiga konsep dasar yakni pragmatik, sintaksis, dan semantik (dalam Sagita, 2020:4). Levison mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara tanda dengan penafsirnya. Oleh karena itu, definisi ini menunjukkan bahwa tanda-tanda bahasa berasal dari pemikiran, dan berkembang menjadi cabang ilmu bahasa yang dikenal sebagai pragmatik.

Studi pragmatik bahasa mempelajari bagaimana bahasa berinteraksi dengan penggunanya. Selain itu, pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari cara berkomunikasi dengan tepat dan efektif sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Akibatnya, pembicara memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa apa yang mereka katakan dipahami oleh orang yang mendengarkannya. Mereka juga dapat mempengaruhi orang lain untuk tertarik dengan apa yang sedang dibicarakan. Pragmatik juga mencakup studi maksud ujaran. Dengan kata lain, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh pembicara atau penulis

dan bagaimana pendengar atau pembaca memahaminya. Akibatnya, studi ini lebih fokus pada analisis apa yang dimaksudkan orang dengan kata-kata mereka dari pada makna atau frasa terpisah yang termasuk dalam kata-kata. Yule (dalam Arista 2016: 20) menyebutkan, ilmu pragmatik mempunyai empat batasan diantaranya sebagai berikut.

- a. Studi pragmatik menyelidiki maksud pembicara,
- b. Studi pragmatik menyelidiki makna kontekstual,
- c. Studi pragmatik menyelidiki bagaimana lebih banyak yang dapat disampaikan dari pada apa yang dikatakan, dan
- d. Studi pragmatik menyelidiki ekspresi jarak relasional.

Pragmatik, menurut Wijana (dalam Yuniarti, 2014:227), adalah bidang studi bahasa yang mempelajari cara bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik juga membantu menjelaskan makna ujaran yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, tujuan analisis pragmatik adalah untuk menemukan maksud penutur, baik tersurat maupun tersirat.

Komponen situasi tutur, termasuk penutur, lawan bicara, tujuan, konteks, aktivitas, dan ucapan sebagai tindakan verbal, membantu menentukan maksud ujaran. Secara konsisten, pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sesuai dengan situasinya atau faktor-faktor penting dalam komunikasi. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bidang yang menyelidiki bahasa dan lingkungannya.

Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa dan konteksnya yang mendasari berinteraksi untuk menjelaskan maknanya. Untuk memahami penggunaan bahasa, kita harus memahami konsep yang melingkupinya. Pragmatik menjelaskan arti tuturan dalam peristiwa komunikasi, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Ini menunjukkan bahwa tuturan telah dipertimbangkan berdasarkan situasi tutur, yang mencakup penutur, pendengar, tujuan, dan konteks (Rustono, dalam Hasanah, 2016:17).

Dalam pragmatik, penggunaan bahasa dan konteks dibagi menjadi dua hal yakni, penggunaan bahasa terkait dengan fungsi bahasa, sedangkan konteks terkait dengan komponen budaya masyarakat yang menunjukkan interaksi antara berbagai komunitas. Dalam pragmatik, ada aturan yang harus diikuti oleh pembicara agar kata-katanya dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya. Aturan ini disebut sebagai maksim kerja sama atau prinsip kerja sama.

Yule (dalam Usman 2021: 175) menyatakan bahwa terdapat empat ruang cakupan yang melingkupi kajian pragmatik, yakni pragmatik sebagai telaah yang berkaitan dengan penutur, pragmatik sebagai telaah yang berkaitan dengan makna kontekstual, pragmatik sebagai telaah yang berkaitan dengan bagaimana agar yang dituturkan lebih banyak dari yang disampaikan, dan pragmatik sebagai telaah yang berkaitan dengan ungkapan dari jarak hubungan.

Pertama, dapat didefinisikan pragmatik sebagai telaah yang berkaitan dengan maksud penutur. Konteks ini mengartikan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna yang diutaraka oleh penutur dan diinterpretasikan oleh mitra tutur. Untuk itu, kajian ini berfokus pada bentuk tuturan maksim dari tuturan-tuturan yang disampaikan oleh seseorang dibanding dengan makna yang cenderung terpisah dari kata maupun frasa yang dipakai dalam sebuah tuturan agar tuturan tersebut dapat berjalan dengan benar.

Kedua, dapat didefinisikan pragmatik sebagai telaah yang berkaitan dengan makna kontekstual. Telaah tersebut mengaitkan intepretasi mengenai maksud seseorang di sebuah konteks spesifik serta bagaimana konteks tersebut berdampak pada tuturan yang diutarakan. Dibutuhkan sebuah pertimbangan mengenai cara penutur mengontrol perihal yang hendak dikatakan dan supaya dapat sesuai dengan seseorang yang dijadikan lawan bicaranya.

Ketiga, dapat didefinisikan pragmatik adalah studi tentang bagaimana menyampaikan lebih dari apa yang dinyatakan secara eksplisit atau tidak berbelit-belit. Bidang ini menganalisis bagaimana pendengar memahami apa yang dikatakan pembicara dengan tujuan mendapatkan interpretasi yang diinginkan pembicara.

Keempat, pragmatik dapat didefinisikan sebagai penelitian tentang ekspresi yang berkaitan dengan jarak relasional. Pemikiran ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

keputusan antara berbicara dan tidak berbicara. Konsep jarak yang ada antara pembicara dan orang yang mendengar adalah pusat jawabannya. Adanya pengalaman fisik, sosial, dan konseptual yang sama di antara mereka disebut sebagai kedekatan. Ada asumsi bahwa seberapa banyak yang perlu dikomunikasikan secara eksplisit dipengaruhi oleh jarak, atau jarak relatif antara pembicara dan pendengar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah bidang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi dengan fokus pada maksud pembicara, konteks, bagaimana pendengar memahami apa yang dikatakan, dan keakraban antara pembicara dan pendengar. Pragmatik berfokus pada makna kontekstual dari penggunaan bahasa, yaitu apa yang dimaksudkan oleh pembicara dalam tuturannya, yang disesuaikan dengan situasi dan kedekatan mereka dengan pendengar.

2. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama Grice menekankan bahwa dalam kegiatan berbahasa harus ada kerja sama antara pembicara dan pendengar, atau antara penyapa dan pesapa. Prinsip kerja sama itu sendiri adalah prinsip yang digunakan antara pembicara dan pendengar untuk bekerja sama dan saling memahami untuk mencapai tujuan yang sama. Untuk menjaga agar percakapan berlangsung dengan baik dan efektif, pembicara dan pendengar harus bekerja sama. Mereka harus bekerja

sama sehingga keduanya dapat memahami apa yang dibicarakan dengan baik.

Setiap pembicara harus mematuhi empat maksim percakapan yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Salah satu prinsip pragmatik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa adalah prinsip kerja sama, yang memastikan bahwa tuturan penutur dan mitra tutur berjalan sesuai dengan prinsip pragmatik tersebut.

Grice mengemukakan bahwa peserta tutur harus memahami prinsip kerja sama yang terbagi dalam empat maksim. Maksim itu sendiri merupakan semacam aturan yang harus ditaati oleh peserta tutur agar terdapatnya komunikasi yang efektif. Berikut empat maksim kerja sama menurut Grice.

a. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Penutur diharuskan untuk memberikan informasi sebanyak atau sesedikit mungkin sesuai dengan kebutuhan lawan bicaranya. Penutur diharapkan untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan lawan bicaranya dan tidak berlebihan. Seseorang yang berbicara harus memiliki jumlah yang paling banyak, sehingga mereka tidak dapat memberikan informasi yang cukup, Fadli (2020: 69).

Selain itu, maksim kuantitas mengharuskan setiap peserta percakapan untuk memberikan kontribusi yang cukup atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Jika informasi yang diberikan

tidak sesuai dengan yang dibutuhkan atau tidak relevan dengan wacana, maka itu melanggar maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Dalam maksim ini, diharapkan bahwa pembicara dan pendengar dalam maksim ini memberikan informasi yang sesuai dengan fakta. Pembicara dan pendengar diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan dibuktikan dengan bukti yang jelas karena mereka tidak boleh menyatakan sesuatu yang belum terbukti benar atau memberikan informasi yang tidak memiliki bukti yang meyakinkan. Sebuah percakapan dianggap melanggar prinsip kerja sama, menurut Grice dan Wijana (dalam Citra, 2020:440).

Kontribusi yang diberikan oleh peserta harus didasarkan pada bukti yang memadai. Misalnya, jika seseorang mengklaim bahwa Jakarta adalah ibu kota Indonesia, mereka harus mengetahuinya kecuali jika ada alasan yang sah untuk tidak mengetahuinya. Namun, jika sebaliknya terjadi, ada alasan yang harus dijelaskan tentang bagaimana kesalahpahaman tersebut dapat terjadi.

Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika seorang peserta tutur mengungkapkan informasi yang tidak sebenarnya tanpa disertai dengan bukti-bukti jelas yang diungkapkan. Terkadang peserta tutur mengungkapkan tuturan yang tidak sebenarnya untuk menutupi suatu informasi peserta tutur yang lain.

c. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Dalam maksim ini, diharapkan bahwa pembicara dan pendengar dalam wacana memiliki hubungan atau relevansi dengan topik dan tujuan wacana dalam maksim ini. Apabila peserta wacana menyampaikan informasi yang tidak relevan dengan topik wacana, itu dianggap sebagai pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu, penutur harus meyakini bahwa pendengar atau mitra tutur dapat mengatur hubungan antara satu wacana dengan wacana lainnya dalam kasus di mana penutur memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan harapan dan persepsi pendengar. Rahid (dalam Nurkhalifah, 2022: 13-14).

d. Maksim Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan seseorang berbicara dengan teratur, jelas, tidak ambigu, dan tidak berbelit-belit. Meskipun beberapa orang berbicara dengan intonasi yang jelas, struktur kalimat mereka seringkali tidak teratur, yang dapat menyebabkan orang lain salah membaca atau salah memahami. Maksimal, menuntut setiap orang yang terlibat dalam percakapan untuk berbicara secara teratur, langsung, tidak bertele-tele, tidak berlebihan, dan tidak terlalu banyak.

Pelanggaran maksim pelaksanaan terjadi ketika seorang peserta tutur (penutur) memberikan informasi yang tidak jelas dan memiliki kadar ketaksaan yang tinggi. Dengan kata lain, suatu tuturan dapat diungkapkan oleh penutur tetapi memiliki kadar ketaksaan yang tinggi sehingga mitra tutur dapat memahaminya.

3. Pengertian Humor

Humor pada dasarnya, adalah rangsangan yang membuat seseorang tertawa atau tersenyum bahagia, dan itu adalah sebuah kebutuhan yang dapat membuat orang merasa bahagia dan hidup. Hadirnya humor memiliki manfaat bagi manusia agar terbebas dari rasa bosan dan jenuh. Dengan adanya humor seseorang dapat merasa bebas dari perasaan belenggu kesengsaraan, kecemasan, dan kepedihan dengan demikian manusia dapat mengambil langkah penting untuk menjernihkan pikiran sehingga dapat membedakan tindakan yang baik dan buruk untuk dilakukan. Mulyani (dalam Jayang, 2023: 169) mengatakan tanpa adanya humor kehidupan ini terasa kering dan hambar.

Driver mengemukakan, bahwa humor memiliki suatu sifat yang kompleks yang dapat memunculkan keinginan seseorang untuk tertawa. Humor mencakup sesuatu yang lucu, dapat membangkitkan rasa geli atau tawa. Membuat orang tertawa tidak hanya dapat dilakukan dengan kata-kata, tetapi juga melalui gambar. Humor dinilai dapat menimbulkan emosi positif, sebab dengan adanya orang membuat seseorang menjadi terhibur, tenang, dan dapat lebih berkonsentrasi dalam menyelesaikan masalah, Hasanat dan Subandi (dalam Wijaya, 2017: 353).

Humor pada dasarnya merupakan bagian dari proses komunikasi. Dalam berkomunikasi humor bermanfaat guna

mengurangi rasa frustrasi seorang penutur dan pendengar ketika sedang mengalami aktivitas yang berat. Humor dapat digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran yang menyenangkan, baik secara lisan maupun melalui tindakan yang membuat orang tertawa. Humor berfungsi sebagai alat untuk membebaskan diri dari berbagai hambatan dan kesulitan yang dapat terasa melelahkan dalam kehidupan sehari-hari. Humor dapat membantu orang menghilangkan banyak tekanan dan perasaan rendah diri. Pada dasarnya, orang selalu berbicara dalam bahasa yang mudah dipahami. Karena bahasa berfungsi sebagai media untuk komunikasi sosial, humor dapat diungkapkan melalui bahasa. Karena bahasa merupakan bagian dari budaya masyarakat, humor hanya dapat dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Bahasa dapat membuat komunikasi di masyarakat lebih mudah. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki bahasa, dan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki bahasa.

Lahirnya humor dalam kehidupan manusia memiliki manfaat tersendiri bagi penggunaannya dikarenakan humor dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan kritik dengan cara yang segar. Humor dapat digunakan untuk membungkus kritik sosial, yang seringkali menimbulkan pro dan kontra, dan dapat berfungsi sebagai sarana kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Di satu sisi, humor menyampaikan informasi dan emosi seperti kemarahan,

kekesalan, kebahagiaan, dan simpati. Di sisi lain, fungsi utama humor adalah sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial.

Humor sering membuat orang tertawa, tetapi itu bukan satu-satunya jenis humor. Meskipun komedi dapat menghibur, tidak selalu membuat orang tertawa. Humor tidak hanya hiburan; itu memiliki banyak aspek. Humor juga merupakan cara berpikir yang menyembunyikan aspek-aspek kehidupan melalui lelucon yang tajam dan serius untuk menonjolkan aspek-aspek tersebut. Penyimpangan semantik, penyimpangan fonetik, dan pembentukan kata-kata baru adalah tiga komponen yang membentuk komedi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komedi, sesuatu yang membuat seseorang tertawa, dapat ditelaah melalui bahasa yang digunakan dalam komedi tersebut. Selain itu, disebutkan bahwa humor tidak hanya merupakan kesalahan semantik tetapi juga pragmatik.

Humor adalah perasaan atau fenomena yang membuat kita tertawa atau membuat kita tertawa secara mental. Ini dapat berupa rasa humor kita sendiri atau kesadaran kita sendiri, atau itu bisa menjadi ciptaan atau hasil dari dalam atau luar diri kita sendiri. Tidak ada rangsangan fisik yang membuat orang tertawa, seperti gelitikan, yang membuat orang tertawa tetapi tidak karena humor.

Dari definisi diatas, Humor didefinisikan sebagai sesuatu yang membuat orang tertawa karena dorongan internal, bukan dorongan fisik, dari apa yang dilakukan atau dikatakan orang lain.

4. Tayangan *Lapor Pak* di *Trans Televisi*

Lapor Pak adalah program komedi kriminal yang ditayangkan di Trans7 mulai 22 Februari 2021. Tujuan dari *Lapor Pak* adalah untuk menghibur penonton dengan gelak tawa dengan membuat sketsa dan talkshow di kantor polisi yang membahas kasus kriminal, masalah terkini, dan gosip selebriti.

Trans Media memiliki jaringan televisi swasta nasional Indonesia yang disebut Trans 7. Media ini tidak hanya menyiarkan program televisi Indonesia, tetapi juga menampilkan konten video di situs aplikasi *YouTube* nya. Salah satu contohnya adalah acara komedi *Lapor Pak*, yang berfokus pada konsep kriminal tentang perkantoran dan kepolisian, dengan pemain Andre Taulany, Wendi Cagur, Andhika Pratama, Surya Insomnia Kiky Saputri, Hesti Purwadinata, Ayu Ting Ting, dan Gilang Gombloh. Setiap episode memiliki bintang tamu yang berbeda dan topik yang beragam. Pembawa acara "Lapor Pak" sangat mahir dalam menggunakan permainan bahasa dan menyimpang dari norma bahasa saat berbicara satu sama lain, yang membuat acara itu sukses.

Di era modern serta perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti saat ini acara *Lapor Pak* tentunya masih menjadi tayangan yang disukai oleh para penontonnya. Acara yang tayang setiap hari Senin-Jumat di Trans Televisi dengan am penayangan yang dibilang sangat prime time di jam 21.30 WIB. Dengan segmentasi penonton usia

remaja 13 tahun keatas. Dengan durasi 75 menit + iklan. *Lapor Pak* merupakan tontonan yang menghibur bagi banyak orang. Terbukti prestasi yang mereka raih pada penghargaan program primetime Non-Drama Terpopuler dalam ajang penghargaan Indonesia Television Award (ITA) 2021 diselenggarakan oleh stasiun televisi Swasta SCTV dan Global TV. Hal tersebut tentunya tak terlepas dari kolaborasi dari pelawak senior dan junior yang diyakini mampu membuat program ini menjadi lebih hidup dan menghibur. *Lapor Pak* memang bukan satu-satunya acara gelar wicara komedi yang ada di Indonesia, masih banyak program yang serupa dengannya. Terlepas dari itu, program *Lapor Pak* yang ditayangkan di Trans Televisi ini nampak memiliki posisi penting di hati pemirsanya.

Konsep program *Lapor Pak* terbilang unik karena menggunakan latar belakang kantor polisi untuk memparodikan kasus kriminal, masalah terkini, dan gosip selebritis dengan cara yang menghibur dan menghibur penonton. Acara ini menarik karena menghadirkan bintang tamu yang memainkan berbagai peran, sehingga pemirsa dapat memiliki lebih banyak hiburan di rumah. Bintang tamu yang dihadirkan sering menjadi figur publik yang kontroversial dan kadang-kadang merupakan kontestan dari acara pencarian bakat yang sedang viral. Walaupun program ini masih terbilang baru namun, program ini memiliki rating tinggi yang menempati posisi ketiga untuk acara di Trans Televisi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Ela Citra pada jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran Vol. 7, No. 2. 2020, yang menjelaskan tentang *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Najwa Shihab dan Joko Widodo di Metro TV*. Dalam konteks penelitian pragmatik, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelanggaran percakapan yang terjadi dalam program Mata Najwa. Pelanggaran dalam percakapan antara Najwa Shihab dan Joko Widodo dianggap melanggar prinsip kerja sama. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Mengidentifikasi beberapa pelanggaran yang muncul dalam percakapan antara Najwa Shihab dan Joko Widodo adalah fokus penelitian ini. Data yang digunakan diperoleh dari rekaman audio atau video percakapan mereka dalam acara Mata Najwa yang disiarkan di Metro TV pada tanggal 6 Agustus 2014. Setelah selesai mentranskripsi data, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi percakapan yang melanggar prinsip kerja sama terkait kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara berbicara. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua belas pelanggaran terkait kuantitas, empat pelanggaran terkait kualitas, tiga pelanggaran terkait relevansi, dan enam pelanggaran terkait cara berbicara. Secara keseluruhan, dalam percakapan antara Najwa Shihab dan Joko Widodo, terdapat total 25 pelanggaran prinsip kerja sama yang teridentifikasi. Penelitian ini

memberikan pandangan baru dan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan tentang pendekatan baru dalam penemuan data.

2. Penelitian Arzha Ali Rohmat, dkk pada Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora Vol.2, No.2, Juni 2022 dengan judul *Analisis Stand Up-Comedy Season 2*. Penelitian ini mengkaji mengenai adanya penerapan serta pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam percakapan ajang *Stand-Up Comedy Season 2*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip kerja sama diterapkan dan dilanggar dalam percakapan di Season 2 Stand-Up Comedy. Untuk menyelidiki rekaman ulang komedi tersebut, penelitian ini menggunakan teori pragmatik dan metodologi deskriptif kualitatif. Selama proses pengumpulan data, pendekatan untuk mencatat digunakan. Penelitian ini menemukan beberapa kasus di mana prinsip kerja sama diterapkan atau dilanggar dalam percakapan Stand-Up Comedy Season 2. Hasil analisis menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kerja sama seperti mematuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Secara spesifik, terdapat dua pasang ujaran yang mematuhi maksim kuantitas, tiga pasang ujaran yang mematuhi maksim kualitas, tiga pasang ujaran yang mematuhi maksim relevansi, dan tiga pasang ujaran yang mematuhi maksim cara. Namun demikian, analisis juga mengungkap adanya kelemahan dalam prinsip kerja sama, terutama karena ada tumpang tindih fungsi di antara maksim-maksim tersebut. Selain itu, pelanggaran juga terdeteksi dalam setiap maksim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan

perspektif baru dan menjadi sumber referensi penting dalam bidang pragmatik.

3. Penelitian Puji Indah Arifin Vol.8, No.02 Tahun 2021. Penelitian ini mengkaji mengenai “*Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Santuy Malam di Youtube Trans TV Kajian Pragmatik*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana para pembawa acara "Santuy Malam" mengikuti atau melanggar etika koperasi, serta untuk menunjukkan tingkat kepatuhan dan pelanggaran dalam program tersebut. Hasil penelitian dijelaskan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Kerangka teori untuk analisis data penelitian adalah prinsip kolaborasi Grice (1975). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kerja sama yang paling umum digunakan dalam "Santuy Malam" adalah kepatuhan terhadap maksim kuantitas, diikuti oleh relevansi, kualitas, dan cara. Dalam konteks "Santuy Malam", prinsip-prinsip ini ditegakkan untuk mendorong diskusi yang kooperatif, efektif, dan efisien. Dalam acara ini, pelanggaran terhadap maksim cara adalah yang paling umum, diikuti oleh pelanggaran terhadap maksim relevansi, kualitas, dan kuantitas. Pelanggaran-pelanggaran ini dilakukan oleh pembawa acara "Santuy Malam" dengan niat menghibur penonton. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada banyak pelanggaran terhadap prinsip kerja sama: 22 pelanggaran pada maksim kuantitas, 35 pelanggaran pada maksim kualitas, 38 pelanggaran pada maksim relevansi, dan 50 pelanggaran pada maksim cara. Totalnya, peserta melanggar prinsip kerja sama sebanyak

145 kali. Motivasi utama di balik pelanggaran-pelanggaran ini oleh pembawa acara "Santuy Malam" adalah untuk menciptakan humor yang menghibur penonton. Hal ini sering terjadi karena peserta acara tersebut cenderung memperbesar tanggapan mereka dan memberikan informasi yang tidak akurat.

4. Penelitian Mahendra dkk, pada Jurnal Leksis, Oktober 2022, 74-81 yang menjelaskan tentang *Prinsip Kerja Sama Dalam Film My Stupid Boss karya Upi Avianto*. Film "My Stupid Boss" yang disutradarai oleh Upi Avianto menggambarkan cara kerja tim. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana prinsip kerja sama seperti maksim pelaksanaan, kuantitas, kualitas, dan relevansi digunakan dalam film. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan pragmatik, terutama teori prinsip kerja sama Grice. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahapan teknik penelitian yang meliputi identifikasi data, reduksi data, klasifikasi data sesuai dengan perumusan masalah, dan analisis data secara induktif dan deduktif. Lihat dan catat adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Film "My Stupid Boss" karya Upi Avianto adalah sumber data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut memenuhi semua maksim pelaksanaan, relevansi, kuantitas, dan kualitas.

5. Penelitian Faizal Arvianto pada Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 4, No. 1, April 2019, Hal. 56-60. Penelitian ini mengkaji mengenai *Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Acara Komedi*

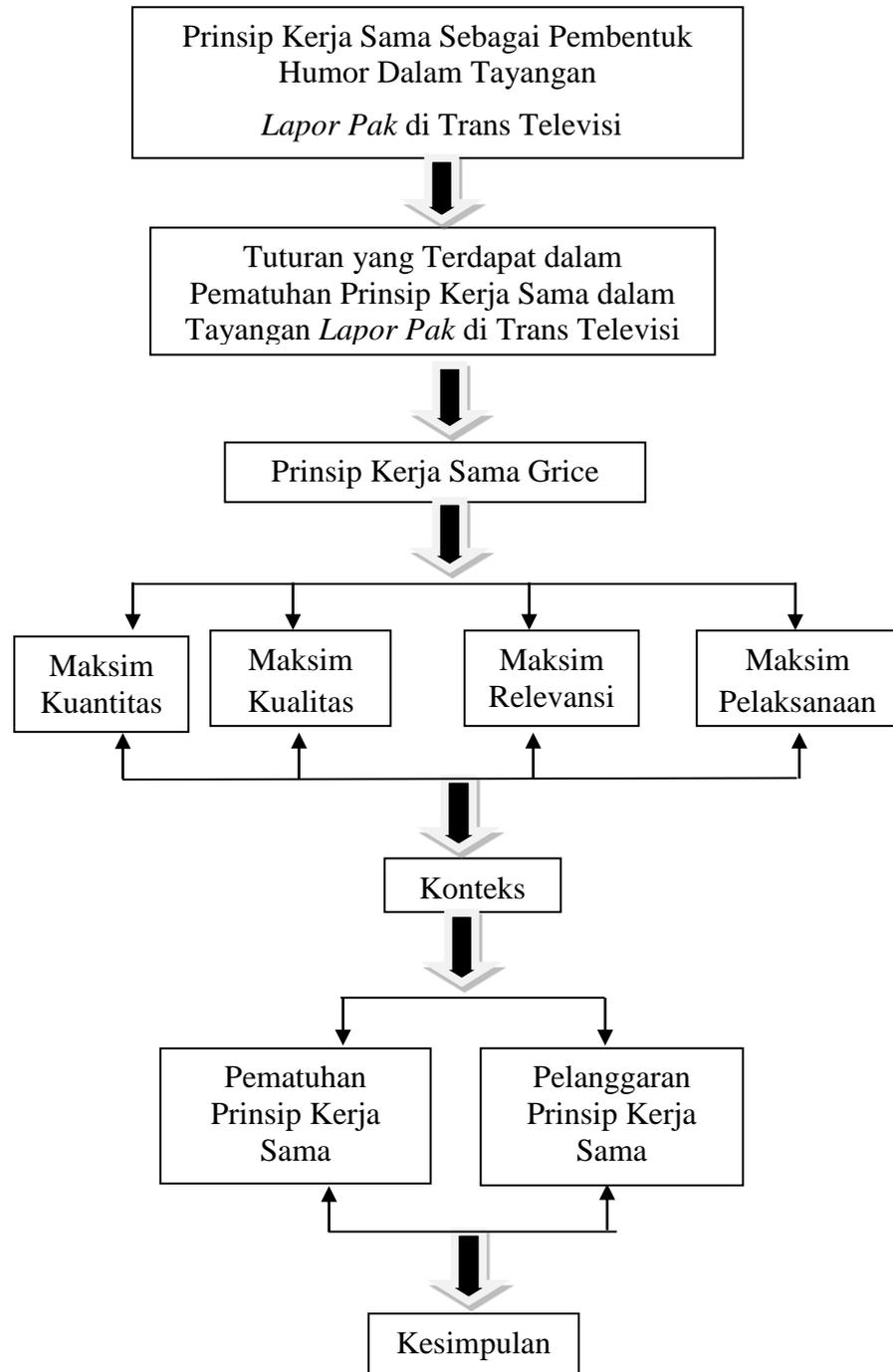
Extravaganza Segmen Cinta di Restoran. Kajian bahasa berfokus pada cara orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain, terutama penelitian pragmatik yang menekankan prinsip kerja sama. Hasil analisis data percakapan menunjukkan bahwa terdapat empat percakapan untuk maksimal kualitas, dengan dua melanggar maksimal dan satu tidak. Untuk maksimal kuantitas, terdapat dua belas percakapan, dengan dua melanggar maksimal dan sepuluh tidak melanggar maksimal. Untuk maksimal relevansi, terdapat tiga percakapan, dengan dua melanggar maksimal dan satu tidak melanggar maksimal. Dalam analisis komedi *Extravaganza* menggunakan prinsip kerja sama, keempat maksim muncul dalam berbagai tuturan yang dievaluasi. Pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut tidak dapat dihindari selama acara berlangsung. Pelanggaran ini dilakukan oleh para penutur dengan tujuan untuk menciptakan komedi. Penelitian yang relevan di atas memiliki kesamaan utama dalam fokus mereka terhadap prinsip kerja sama dalam tayangan dan identifikasi pelanggarannya. Metode yang digunakan juga serupa, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari setiap penelitian hampir sama, di mana para peneliti berupaya untuk memahami penerapan prinsip kerja sama yang dijelaskan oleh Grice serta mengidentifikasi maksim dan pelanggarannya dalam percakapan.

C. Kerangka Berpikir

Hakikat berbahasa ialah berkomunikasi. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa hakikatnya adalah melakukan sebuah tindakan.

Tindakan tersebut tentunya mengikuti kaidah pematuhan prinsip kerja sama. Pada prinsip kerja sama ini tentunya perlu disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Dalam arti lain prinsip kerja sama perlu mentaati maksim-maksim yang terdapat di dalamnya. Prinsip kerja sama dalam tayangan *Lapor Pak* ini perlu dikaji, terutama untuk mengetahui bentuk tuturan yang memenuhi maksim serta bentuk pelanggarannya.

Penelitian ini berfokus pada pematuhan tuturan prinsip kerja sama dalam tayangan *Lapor Pak* di Trans Televisi di akun YouTube Trans7. Data yang diperoleh berupa tuturan percakapan yang terjadi pada saat acara tersebut berlangsung. Tuturan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam bentuk pematuhan maksim kerja sama beserta pelanggarannya. Selanjutnya dilakukan analisis lebih dalam agar diketahui penyebab pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun yang digunakan sebagai indikator atau pengukur tingkat pematuhan prinsip kerja sama ialah maksim-maksim yang dikemukakan oleh Grice. Untuk itu, bisa disimpulkan prinsip kerja sama Grice dalam kajian pragmatik berfokus pada hubungan yang terjadi antara peserta tutur dalam sebuah percakapan yang berupaya untuk memahami tuturan yang ada. Grice mengemukakan bahwa peserta tutur harus memenuhi prinsip kerja sama yang terbagi ke dalam empat jenis maksim. Prinsip kerja sama sangat penting digunakan dalam bertutur karena, agar tuturan yang dilontarkan tidak melanggar prinsip kerja sama. Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir